BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik. Sinetron adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Dalam bahasa Inggris, sinetron disebut *soap opera* (opera sabun) dan dalam bahasa Spanyol biasa disebut *telenovela.* Sebelum tayangan sinetron menjamur seperti sekarang ini, telenovela lebih dulu ditayangkan di Indonesia. Namun kini, telenovela tidak lagi ditayangkan dan Indonesia mempunyai tayangan sendiri yang merupakan hasil produksi dalam negeri, yaitu sinetron.[1]

Sinetron merupakan wacana atau tiruan realitas sosial nyata. Sinetron menyajikan versi persepsi-persepsi dan hubungan-hubungan sosial terkini, mengandung pesan-pesan respon terhadap perubahan persepsi-persepsi dan hubungan-hubungan sehingga *audience* menjadi sadar atas adanya pilihan-pilihan ganda yang kontradiktif. Sinetron disajikan sekilas, bertutur dalam bingkai episodik, konkret, dan dengan cara yang dramatis. Makna-makna hadir secara kontras dan menyamaratakan makna tanda-tanda *(signs)* yang saling bertentangan dengan menggunakan logika ucapan dan visual.[2]

Sinetron tentunya memiliki nilai-nilai tertentu sehingga disukai oleh masyarakat. Berikut ini faktor yang membuat sinetron disukai:

---

[1] Abdul Aziz Saefudin, *Republik Sinetron* (Yogyakarta: Leutika, 2010), hal. 22-23.
[2] Muh. Labib, *Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial* (Jakarta: MU: 3 Books, 2002), hal. 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa.
2. Isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya masyarakat (pemirsa).
3. Isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.[3]

Sinetron merupakan penyampai pesan dari stasiun televisi kepada masyarakat, sinetron dapat berfungsi sebagai alat media massa. Fungsi media massa termasuk televisi menurut seorang ahli komunikasi Dr. Harold D Laswell ialah sebagai berikut:

1. *The surveillance of the environment.* Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, atau dalam bahasa sederhana, sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan kepada masyarakat luas.
2. *The correlation of the parts of society in responding to the environment.* Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi, dan interpretasi dari informasi. Dalam hal ini peranan media massa adalah melakukan seleksi mengenai apa yang perlu dan apa yang pantas untuk disiarkan. Pemilihan dilakukan oleh editor, reporter, redaktur yang mengelola media massa.
3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next.* Artinya media massa sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. [4]

---

[3] Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 130.
[4] Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang dikirim kepada orang lain agar orang tersebut diharapkan bisa mengerti dan memahami apa yang diinginkan oleh si pengirim pesan. Dan agar pesan yang disampaikan mengena pada sasarannya, maka suatu pesan harus memenuhi syarat-syarat:

1. Pesan harus direncanakan secara baik-baik, sesuai dengan kebutuhan seseorang.
2. Pesan tersebut dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
3. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.

Dalam bentuknya pesan merupakan gagasan-gagasan yang telah diterjemahkan ke dalam simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu.

Berkomunikasi dengan orang lain berarti menampilkan ekspresi dan pemikirannya dalam sebuah pesan. Pesan ditransmisikan menjadi sesuatu yang dapat diterima yang disebut sinyal. Pesan merupakan sebuah representasi yang akan membentuk gambaran pada pikiran penerima. Bentuk dari sebuah pesan dapat bermacam-macam. "*When we communicate, the person eho originates the communication expresses his or her thought as a message. The message is converted into a form is called a signal. The message is a representation of the thought the sender has had and wants to create in the mind of recipients*". [5]

[5] Charles T. Meadow, *Messages, Meaning, and Symbols* (Toronto: The Scarecrow Press, 2006), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan merupakan representasi dari pikiran. Bagaimana seorang penerima pesan dapat mengerti pesan pengirim dan maksud yang disampaikan. Bahasa memiliki peran yang sangat penting, kedekatan penggunaan bahasa akan mempermudah penyampaian tersebut.

Gesture merupakan hal yang mendukung proses penerimaan pesan, di mana *gesture* mampu mengirimkan isyarat nonverbal dengan cara yang tampak jelas. Bahasa tubuh dan mimik wajah yang ditampilkan mampu menampilkan pesan yang dimaksud pengirim pesan.

Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Pesan dapat memiliki beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Misalnya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna yang lainnya. Pembuatan pesan di segala tempat memicu kebudayaan global yang mengecilkan kenyataan.[6]

Kesederhanaan berasal dari kata sederhana yang berarti bersahaja, tidak berlebih-lebihan; sedang (dalam arti pertengahan, tidak tinggi, tidak rendah, dan sebagainya); tidak banyak seluk-beluknya, tidak banyak pernik, lugas. Sedangkan kesederhanaan berarti 1. hal (keadaan, sifat) sederhana; 2. Ling syarat pemerian kebahasaan yang didasarkan atas pendekatan uraian (dengan ketuntasan dan kehematan).[7]

Kesederhanaan juga dapat berarti properti, kondisi, atau kualitas ketika segalanya dapat dipertimbangkan untuk dimiliki. Kesederhanaan biasanya

---

[6] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Teks Semiotika dan Teori Komunikasi*, terjemahan Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal. 293.

[7] kbbi.web.id diakses pada tanggal 21 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan beban yang diletakkan sesuatu pada seseorang yang mencoba untuk menjelaskan atau memahaminya. Sesuatu yang mudah dipahami atau dijelaskan adalah sederhana, berlawanan dari sesuatu yang rumit. Dalam beberapa hal, kesederhanaan dapat digunakan untuk mengartikan kecantikan, kemurnian atau kejelasan. Kesederhanaan juga dapat digunakan sebagai konotasi negatif untuk menandakan defisit atau ketidakcukupan nuansa atau kerumitan suatu benda, relatif terhadap sesuatu yang dianggap perlu.[8]

Hidup sederhana berarti membebaskan segala ikatan yang tidak diperlukan. Berbeda dengan kemiskinan, kesederhanaan merupakan suatu pilahan, keputusan untuk menjalani hidup yang berfokus pada apa yang benar-benar berarti.[9]

Ajaran Islam memerintahkan untuk hidup sederhana seperti yang trecantum dalam Surat al-Furqon ayat ke-67 berikut ini:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."[10]

Hidup sederhana bukanlah hidup yang serba kekurangan dan bukan pula hidup yang menghambur-hamburkan harta, tetapi yang sedang-sedang saja. Hidup sederhana juga memliki beberapa manfaat antara lain:

---

[8] id.wikipedia.org diakses pada 8 Desember 2015.
[9] Al Harits Al Muhasibi, *Sederhana Penuh Berkah* (Serambi, 2006), hal. cover.
[10] al-Qur'an Surat al-Furqon ayat ke-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Terbebas dari perasaan khawatir akan masalah keuangan.
2. Memiliki dana cadangan untuk membangun masa depan karir.
3. Sebagai modal untuk berwirausaha.
4. Memiliki dana pensiun.
5. Tidak bergantung pada asuransi kesehatan.
6. Cadangan Investasi.
7. Sikap hemat menunjukkan pribadi yang lebih bertanggung jawab.
8. Lebih sehat, karena kesempatan makan di luar rumah terkontrol.
9. Lebih percaya diri dalam menghadapi masa depan.
10. Memiliki dana untuk berlibur bersama keluarga.
11. Jaminan dana pendidikan anak.
12. Berjaga-jaga untuk keperluan darurat.
13. Menjadi teladan yang baik untuk keluarga.
14. Menghemat pengeluaran energi.
15. Tidak menumpuk barang yang tidak terpakai.
16. Menjauhkan diri dari pencurian.[11]

B. Kajian Teori

1. Analisis Semiotika

Semiotika merupakan cara yang paling tepat untuk menyingkap sesuatu di balik tanda. Tanda dapat berupa teks, gambar, tanda, ikon, kode, maupun ekspresi dan bahasa tubuh seseorang. Semiotika mengungkap

[11] http://motifmusama.blogspot.co.id/ diakses pada tanggal 1 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna di balik sesuatu sehingga dapat diketahui esensi pesan yang sebenarnya.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu-yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.[12]

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.[13]

Media memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Peran media sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realita. Para produser mengendalikan isi medianya melalui cara-cara tertentu untuk menyandikan pesan-pesan.

Media massa bukan sekedar sebagai hubungan antara pengirim pesan pada satu pihak dan penerima pada pihak lain. Lebih dari semua itu media dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna.

---

[12] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Edisi 2* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 7.
[13] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media tidak pernah membawa makna tunggal. Teks media memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda dan membawa kepentingan-kepentingan tertentu.[14]

Dengan mengamati tanda-tanda *(signs)* yang terdapat dalam teks (pesan) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat teks, baik secara denotatif, konotatif, bahkan mitologis.

Semiotik melihat bahwa pesan merupakan konstruksi tanda-tanda, yang pada saat bersinggungan dengan penerima akan memproduksi makna. Pesan bukan sekedar sesuatu yang dikirim oleh A ke B, pesan merupakan elemen dalam hubungan yang terstruktur, di mana terdapat elemen-elemen lain termasuk realitas eksternal.[15]

Semiotik yang telah dikenal saat ini ada sembilan macam, yaitu:

a. Semiotik analitik, semiotik yang menganalisis sistem tanda.
b. Semiotik deskriptif, semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
c. Semiotik faunal, semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
d. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.

[14] *Ibid*, hal. 93.
[15] *Ibid*, hal. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Semiotik naratif, semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan *(folklore).*

f. Semiotik natural, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.

g. Semiotik normatif, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu lalu lintas.

h. Semiotik sosial, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun kalimat.

i. Semiotik struktural, semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.[16]

2. Pendekatan Roland Barthes

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model *"glossematic sign"* (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda *(sign)* sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC.

[16] Sobur....., *Analisis Teks Media*, hal. 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah sistem tanda primer *(primary sign system)* dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula.

Barthes menulis:

Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign (E, R, C) becomes the expression of a secondary sign system:

$$E_2 = (E_1 R_1 C_1) R_2 C_2$$

Dengan begitu, *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.[17]

Pesan merupakan sebuah bentukan antara *signifier* dan *signified*, kedua kategorisasi tersebut menampilkan makna denotatif. Makna denotatif yang dihubungkan dengan makna denotatif lainnya akan membentuk makna konotatif yang dapat diartikan menurut mitos/ kepercayaan tertentu.

3. Teori yang Relevan

Penelitian ini menggunakan Teori Kepercayaan, Sikap, dan Nilai *(Beliefs, Attitudes, and Values Theory)* yang dikemukakan oleh Milton Rokeach. Menurut teori ini setiap manusia memiliki sistem kepercayaan, sikap, dan nilai yang sangat terorganisasi yang membimbing tingkah laku atau sikap tindak manusia *(behavior).*

[17] Wibowo, *Semiotika.....*, hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rokeach, kepercayaan adalah pernyataan yang jumlahnya sangat banyak (mencapai ratusan ribu) yang dibuat seseorang mengenai dirinya dan lingkungannya. Sikap adalah kelompok-kelompok kepercayaan yang tersusun di sekitar suatu obyek perhatian yang mendorong seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku menurut cara-cara tertentu terhadap obyek tersebut. Seseorang memiliki ratusan ribu kepercayaan dan mungkin ribuan sikap. Masing-masing sikap terdiri atas sejumlah kepercayaan mengenai obyek sikap.[18]

Menurut Rokeach, kepercayaan dan sikap adalah dua hal penting yang harus dilihat bersama-sama. Sikap terdiri atas dua hal yaitu sikap terhadap obyek *(attitude toward object*) dan sikap terhadap situasi *(attitude toward situation).* Tingkah laku seseorang pada situasi tertentu merupakan fungsi dari kedua sikap tersebut. Jika pada situasi tertentu seseorang tidak bertingkah laku sesuai dengan sikapnya maka hal itu bisa terjadi karena sikap orang tersebut terhadap situasi mencegah atau menghalangi hal itu terjadi.[19]

Nilai adalah jenis atau tipe khusus dari kepercayaan yang menjadi pusat sistem dan bertindak sebagai panduan hidup. Nilai yang sangat penting disebut nilai instrumental *(instrumental values)* merupakan panduan hidup dalam hidup dan menjadi acuan bagi setiap tingkah laku atau sikap tindak seseorang yang menjunjung nilai tersebut setiap harinya.

---

[18] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 105.
[19] *Ibid*, hal. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id